

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Berpacaran merupakan hal yang lazim dilakukan oleh manusia di dalam kehidupan sosialnya. Pengertian dari pacaran itu sendiri adalah hubungan pertemanan antar lawan jenis yang diwarnai keintiman. Keduanya terlibat dalam perasaan cinta dan saling mengakui pasangan sebagai pacar (Mulamawitri, 2003). Pacar adalah teman lawan jenis yang tetap dan mempunyai hubungan berdasarkan cinta kasih (KBBI Edisi ketiga, 2002). Menurut Duval dan Miller (dalam Atindriyo, 2016) hubungan pacaran atau *dating* adalah sebuah kegiatan yang individu lakukan untuk mengenal lawan jenis atau pasangan yang ia sukai, pasangan yang membuatnya merasa nyaman, dan pasangan yang mungkin akan menjadi suami atau istrinya.

Berpacaran membuat orang – orang dapat memperoleh pertemanan, persahabatan dan keintiman pribadi. Selain itu, menurut David Knox & Caroline Schacht (2016) berpacaran memiliki beberapa fungsi, diantaranya adalah *recreation, companionship, anticipatory socialization, status achievement* dan *mate selection*. Fungsi pertama adalah rekreasi, karena seharusnya hubungan pacaran adalah sesuatu yang menyenangkan, seperti makan bersama atau sekedar pergi bersama. Diluar sesuatu yang menyenangkan, hubungan pacaran dapat menjadi salah satu cara untuk menjaga hubungan dekat dengan orang lain, sehingga individu tersebut tidak merasa terisolasi (*companionship*). Pacaran juga berfungsi untuk membantu individu belajar bersosialisasi dengan lawan jenis, khususnya pada saat usia pubertas. Fungsi lainnya adalah untuk *status achievement*,

kelas sosial, atau prestis. Hubungan pacaran juga bagi kebanyakan orang digunakan untuk mencari pasangan hidup untuk menikah nantinya (*mate selection*).

Berpacaran sering dilakukan oleh mahasiswa dan mahasiswi yang pada umumnya berada pada tahap perkembangan dewasa awal. Mahasiswa dan mahasiswi yang ada di tahap dewasa awal tersebut memiliki tugas perkembangan mengelola tuntutan akan keintiman dengan lawan jenis (Santrock, 2012). Dalam berpacaran, mahasiswa dan mahasiswi melakukan banyak hal yang dilakukan bersama pasangannya, salah satunya adalah komunikasi. Komunikasi dalam berpacaran merupakan hal yang sangat penting untuk dilakukan, agar pada akhirnya pasangan mampu saling mengerti tentang bagaimana kebiasaan pasangannya. Komunikasi juga membuat hubungan semakin erat karena adanya *sharing* dan bisa menyelesaikan masalah yang dialami oleh pasangan tersebut.

Masalah komunikasi juga tak jarang menimbulkan konflik diantara pasangan. Pasangan yang berada pada tahap usia dewasa awal mengalami konflik lebih sering di dalam hubungannya, dibandingkan dengan tahap perkembangan lainnya (Miller, dalam Atindriyo, 2016). Konflik yang terjadi tersebut dapat berakhir secara positif atau negatif bagi pasangan tersebut. Berakhir secara positif jika di dalam hubungan tersebut terjadi perubahan untuk meningkatkan pemahaman satu sama lain, saling memperbaiki diri, dan memperbaiki kualitas hubungan. Sedangkan konflik dapat berakhir secara negatif, seperti menimbulkan kekerasan baik verbal ataupun nonverbal.

Pada tahun 2010, Komnas Perempuan mencatat 1299 kasus kekerasan dalam pacaran (Savitri, 2011), data ini dihimpun dari 384 lembaga penyedia layanan di Indonesia. Berikutnya, pada tahun 2012 Komnas Perempuan mencatat terdapat 1085 kasus kekerasan dalam pacaran (Komnas Perempuan, 2013). Komunikasi yang dapat menimbulkan konflik tersebut salah satunya bisa terjadi karena adanya perbedaan perilaku mengungkapkan diri

seseorang pada pasangannya. Pengungkapan diri tersebut dalam ilmu psikologi disebut dengan *self-disclosure*.

Self-disclosure adalah salah satu kajian penting dalam ilmu komunikasi yang memberikan catatan khusus akan adanya unsur keterbukaan dalam menciptakan komunikasi yang efektif dan baik. *Self-disclosure* adalah pesan apapun tentang diri yang bersifat pribadi yang dikomunikasikan kepada orang lain (Wheless & Grotz, 1976). Kemampuan untuk melakukan *self-disclosure* tentang fakta dan perasaan pribadi merupakan kunci dari kesuksesan suatu hubungan (Derlega & Margulis, 1982; Jones, 1991). Terdapat lima dimensi dalam *self-disclosure*, dimensi pertama yaitu *positive-negative valence*. Pada dimensi *positive – negative valence*, *self-disclosure* yang positif merupakan pernyataan mengenai dirinya yang dapat dikategorikan sebagai pujian. Sedangkan *self-disclosure* yang negatif merupakan suatu penilaian pernyataan yang bentuknya *evaluative* mengenai diri pribadi.

Kedua, *depth*; *depth* merupakan kedalaman suatu pengungkapan diri (*self-disclosure*). *Self-disclosure* mungkin dapat bersifat dalam atau dangkal. Ketiga, *amount*; *amount* merupakan jumlah informasi yang diungkapkan, *Self-disclosure* dapat dilihat dalam jumlah total informasi yang diberikan atau diungkapkan. Keempat, *intentionally*; bagaimana seseorang bermaksud untuk mengungkapkan dirinya. Pada saat memberikan informasi atau pesan tentang dirinya kepada orang lain, terdapat orang-orang yang sadar dan juga tidak sadar akan informasi yang disampaikan kepada orang lain. Kelima, *honesty – accuracy*; *self-disclosure* dapat dilihat dari kejujuran pada saat memberikan pesan atau informasi, dan juga dilihat dari ketepatan yaitu informasi yang diberikan benar-benar terjadi.

Pada perempuan dan laki-laki terdapat banyak perbedaan, salah satunya pada cara berkomunikasi, hal ini dinyatakan oleh Tannen (dalam Santrock, 2012) bahwa laki-laki

dan perempuan memiliki tipe pembicaraan yang berbeda. Laki-laki lebih memilih terlibat dalam *report talk* (percakapan yang disusun untuk memberikan informasi), memiliki kemampuan dalam berbicara seperti menyampaikan cerita atau lelucon. Perempuan lebih menyukai *rapport talk* (cara menjalin hubungan dan bernegosiasi), dan menyenangi percakapan pribadi, perempuan juga sering merasa terganggu karena laki-laki kurang tertarik dengan *report talk*. Jourard (Derlega, 1987) menjelaskan bahwa laki-laki tidak mudah mengekspresikan emosinya dibandingkan dengan perempuan. Perbedaan laki-laki dan perempuan tersebut dapat menjadi masalah atau dapat menimbulkan konflik ketika laki-laki dan perempuan tersebut berpasangan dan melakukan *self-disclosure*.

Menurut survey awal yang dilakukan oleh peneliti kepada lima pasangan (yang terdiri dari lima orang mahasiswa dan lima orang mahasiswi) yang berpacaran di salah satu Universitas di Bandung, sebanyak dua dari lima mahasiswi (40 %) dan tiga dari lima mahasiswa (60 %) yang diwawancarai mengaku bahwa mereka menceritakan hal positif mengenai dirinya pada pasangannya. Sedangkan tiga mahasiswi (60 %) dan dua mahasiswa lainnya (40 %), mengaku mereka tidak menceritakan hal positif tentang dirinya, namun hal yang biasa atau bersifat netral dan hal yang negatif mengenai dirinya sendiri pada pasangannya. Berdasarkan data tersebut, dapat dilihat bahwa responden laki-laki cenderung lebih banyak mengungkapkan diri mengenai hal yang positif tentang dirinya pada pasangannya, dibandingkan dengan responden perempuan.

Tiga dari lima orang mahasiswi (60 %) dan lima dari lima orang mahasiswa (100 %) mengatakan bahwa tidak merasa nyaman ketika harus bercerita mengenai dirinya termasuk hal pribadinya kepada pasangannya yang membuat mereka sering terlibat dalam pertengkaran bahkan ada yang sampai mengakhiri hubungannya. Dua orang mahasiswi (40 %) mengatakan bahwa mereka merasa lebih nyaman bercerita tentang masalah – masalah yang sedang dialami termasuk yang bersifat pribadi kepada pasangannya dibandingkan

pada orang selain pasangannya. Berdasarkan data yang diperoleh, terlihat bahwa responden perempuan lebih dapat mendalam untuk mengungkapkan dirinya pada pasangannya, dibandingkan dengan responden laki-laki yang mengungkapkan diri pada pasangannya.

Dua orang mahasiswi (40 %) dan empat orang mahasiswa (80 %) yang telah diwawancarai mengaku tidak terbuka kepada pasangannya mengenai masa lalunya, yang dialami saat ini dan harapannya pada pasangannya untuk kedepannya. Sedangkan tiga dari lima orang mahasiswi (60 %) tersebut mengaku sering terbuka mengenai masa lalu, dan harapannya kepada pasangannya, dan satu dari lima orang mahasiswa (20 %) mengaku sering terbuka mengenai masa lalu. Berdasarkan data tersebut, dapat dilihat bahwa jumlah informasi yang diungkapkan oleh responden perempuan pada pasangannya cenderung lebih tinggi dibandingkan jumlah informasi yang diungkapkan oleh responden laki-laki terhadap pasangannya.

Empat dari lima orang mahasiswi (80 %) dan dua dari lima orang mahasiswa (40%) mengatakan bahwa mereka terkadang tidak sadar dan menyesali apa yang mereka katakan kepada pasangannya saat bertengkar dengan pasangannya. Satu orang mahasiswi (20 %) dan tiga orang mahasiswa (60 %) mengatakan bahwa mereka sadar akan apa yang mereka sampaikan terhadap pasangannya sekalipun sedang bertengkar. Berdasarkan data tersebut, dapat dilihat bahwa responden laki-laki cenderung lebih sadar mengenai apa yang mereka sampaikan pada pasangannya. Dibandingkan dengan responden perempuan yang cenderung lebih tidak sadar karena lebih banyak dipengaruhi oleh emosi saat menyampaikan sesuatu pada pasangannya.

Seluruh mahasiswi yang diwawancarai (100 %) dan tiga dari lima orang mahasiswa (60 %) mengatakan selalu menceritakan hal yang jujur dan benar-benar terjadi pada pasangannya. Sedangkan dua orang mahasiswa lainnya (40 %) mengaku pernah berbohong dan tidak jujur mengenai apa yang mereka telah ceritakan pada pasangannya.

Berdasarkan data tersebut, dapat dilihat bahwa responden perempuan cenderung lebih dapat jujur pada pasangan mengenai apa yang mereka rasakan dan alami. Responden perempuan juga dapat lebih tepat menceritakan apa yang sebenarnya terjadi pada pasangannya dibandingkan dengan responden laki-laki.

Sehubungan fenomena diatas, perbedaan cara berkomunikasi antara perempuan dan laki-laki yang berpacaran dalam melakukan *self-disclosure* dapat menimbulkan konflik, hal ini dapat memberikan dampak positif ataupun negatif dalam hubungan berpacaran. Dalam menghadapi hal tersebut penting bagi pasangan untuk saling memahami perbedaan cara berkomunikasi, agar dalam suatu hubungan terdapat pola komunikasi yang mengizinkan adanya perilaku *self-disclosure* yang sesuai bagi diri dan pasangannya. Maka peneliti merasa tertarik untuk melakukan penelitian mengenai perbandingan dimensi *self-disclosure* pada pasangan mahasiswa dan mahasiswi yang berpacaran di Universitas “X” Bandung.

1.2. Identifikasi Masalah

Dari penelitian ini ingin diketahui bagaimana perbandingan dimensi *self-disclosure* pada pasangan mahasiswa dan mahasiswi yang berpacaran di Universitas “X” Bandung.

1.3. Maksud dan Tujuan Penelitian

1.3.1. Maksud Penelitian

Maksud dari penelitian ini untuk dapat memperoleh gambaran mengenai dimensi-dimensi *self-disclosure* yaitu: *positive – negative valence, depth, amount, intentionally* dan *honesty – accuracy* pada pasangan mahasiswa dan mahasiswi yang berpacaran di Universitas “X” Bandung.

1.3.2. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk dapat mengetahui perbandingan dimensi *self-disclosure* pada pasangan mahasiswa dan mahasiswi yang berpacaran di Universitas “X” Bandung, yang dilihat dari dimensi: *positive – negative valence*, *depth*, *amount*, *intentionally* dan *honesty – accuracy*. Dilihat juga dari faktor *personality*.

1.4. Kegunaan Penelitian

1.4.1. Kegunaan Teoritis

- 1) Memberikan informasi mengenai perbandingan derajat *self-disclosure* pada pasangan mahasiswa dan mahasiswi yang berpacaran ke dalam bidang ilmu Psikologi Sosial.
- 2) Memberikan masukan bagi peneliti lain yang berminat melakukan penelitian lanjutan mengenai *self-disclosure*.

1.4.2. Kegunaan Praktis

Memberikan informasi kepada pasangan mahasiswa dan mahasiswi yang berpacaran di Universitas “X” Bandung mengenai derajat *self-disclosure* masing-masing pasangan. Informasi ini dapat digunakan oleh pasangan berpacaran untuk dapat memperbaiki keterbukaannya.

1.5. Kerangka Pemikiran

Pada umumnya pasangan berpacaran di Universitas “X” Bandung adalah mahasiswa dan mahasiswi yang sedang berada pada tahap perkembangan dewasa awal. Dewasa awal adalah periode perkembangan yang bermula pada awal usia 20-an sampai usia 30-an (Santrock, 2012). Masa dewasa awal merupakan masa transisi, baik transisi secara fisik

(*physically transition*), transisi secara intelektual (*cognitive transition*), serta transisi peran sosial (*social role transition*). Pada masa dewasa awal ini banyak individu yang mengeksplorasi gaya hidup seperti apa yang mereka inginkan; hidup melajang atau hidup bersama atau berpasangan. Untuk sebagian besar orang juga merupakan masa untuk memilih pasangan dan belajar untuk mengenal seseorang secara lebih dekat (Santrock, 2012). Pada tahap ini, individu juga dapat secara lebih dekat berinteraksi dan berhubungan dengan lawan jenis, kedekatan tersebut biasa diungkapkan dengan istilah berpacaran.

Mahasiswa dan mahasiswi yang berpacaran tersebut berinteraksi, berhubungan dan berkomunikasi dengan pasangannya, dan salah satu jenis komunikasi yang dilakukan oleh mahasiswa yang berpacaran tersebut adalah pengungkapan diri atau keterbukaan diri yang biasa disebut *self-disclosure*. *Self-disclosure* adalah pesan apapun tentang diri yang bersifat pribadi yang dikomunikasikan kepada orang lain (Wheless & Grotz, 1976). Akibatnya, setiap pesan atau sebuah pesan mungkin memiliki potensi yang bervariasi dalam tingkat pengungkapan diri tergantung pada persepsi dari pesan yang disampaikan.

Pada *self-disclosure*, pengaruh jenis kelamin bermula dari perbedaan perlakuan orang tua terhadap anak yang disebabkan karena perbedaan jenis kelaminnya. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Berry, dkk (1999) bahwa perbedaan kategori biologis antara laki-laki dan perempuan juga menghasilkan praktik kultural yang berupa pola pengasuhan anak, peran, stereotip gender, dan ideologi peran seks yang mengarah pada tindakan pemisahan antara laki-laki dan perempuan. Selain itu perbedaan perempuan dan laki-laki juga terdapat pada cara berkomunikasi antara keduanya, hal ini dinyatakan oleh Tannen (dalam Santrock, 2012) bahwa laki-laki dan perempuan memiliki tipe pembicaraan yang berbeda. Laki-laki lebih memilih terlibat dalam *report talk* (percakapan yang disusun untuk memberikan informasi), memiliki kemampuan dalam berbicara seperti menyampaikan cerita atau lelucon. Perempuan lebih menyukai *rapport talk* (cara menjalin

hubungan dan bernegosiasi), dan menyenangkan percakapan pribadi, perempuan juga sering merasa terganggu karena laki-laki kurang tertarik dengan *report talk*.

Derlega (1987) juga menjelaskan bahwa *self-disclosure* dipengaruhi oleh kepribadian atau *personality* seseorang. Individu yang memiliki karakteristik kepribadian yang terbuka akan lebih mudah melakukan perilaku *self-disclosing* dibandingkan dengan orang yang memiliki kepribadian yang tertutup. Kemudian individu dengan tingkat *sociable* yang tinggi memiliki keinginan dan suka jika berada di dekat banyak orang, individu tersebut juga menampilkan perilaku agar bisa berinteraksi dengan banyak orang. Kebalikannya, individu dengan tingkat *sociable* yang rendah tidak memiliki keinginan dan tidak suka berada di dekat banyak orang, individu tersebut menampilkan perilaku agar tidak berinteraksi dengan orang banyak. Ciri-ciri komunikasi yang terbuka dan tertutup menurut Derlega sejalan dengan ciri-ciri *extraversion*. Ciri-ciri individu dengan *extraversion* tinggi sejalan dengan ciri-ciri perilaku komunikasi yang tergolong terbuka, sedangkan ciri-ciri individu dengan *extraversion* rendah sejalan dengan ciri-ciri perilaku komunikasi yang tergolong tertutup.

Self-disclosure telah dikonseptualisasikan sebagai multidimensional (Wheless & Grotz, 1976). Wheless & Grotz mengungkapkan ada 5 dimensi *self-disclosure* atau yang biasa disebut dengan pengungkapan diri, dimensi-dimensi tersebut yaitu: *positive – negative valence*, *depth*, *amount*, *intentionally* dan *honesty – accuracy*. Dimensi pertama yaitu *positive – negative valence*. *Positive – negative valence* merupakan sifat dasar yang positif atau negatif. Sifat dasar yang disebut positif adalah pernyataan mengenai diri yang dapat dikategorikan sebagai pujian atau keberhasilan. Sedangkan yang disebut negatif adalah suatu penilaian pernyataan yang bentuknya *evaluative* mengenai diri pribadi. Terdapat perbedaan pada dimensi *positive-negative valence* antara mahasiswi dan mahasiswa yang berpacaran. Perbedaan tersebut dikarenakan dibanding laki-laki,

perempuan lebih suka mengungkapkan diri mengenai kelemahannya atau dengan kata lain hal yang negatif mengenai dirinya (Hacker, dalam Derlega, 1987), sehingga ketika mengungkapkan diri pada pasangannya, mahasiswi akan mengungkapkan hal yang negatif mengenai dirinya pada pasangannya, seperti hal yang bentuknya *evaluative* mengenai dirinya sendiri. Sedangkan mahasiswa lebih suka untuk mengungkapkan hal-hal yang positif mengenai dirinya pada pasangannya. Hal tersebut membuat apa yang mahasiswa sampaikan pada pasangannya lebih banyak mengenai hal positif seperti mengungkapkan informasi yang sifatnya pujian mengenai dirinya sendiri.

Dimensi kedua yaitu *depth*. *Depth* merupakan kedalaman suatu pengungkapan diri (*self disclosure*). *Self disclosure* dapat bersifat dalam atau dangkal. Komunikasi mengenai aspek dari dalam diri yang berisi keunikan dan penyebab seseorang menjadi rentan atau lemah, termasuk tujuan seseorang secara spesifik dan kehidupan intim, *self disclosure* ini dapat dianggap dalam. *Self disclosure* yang dangkal termasuk pernyataan-pernyataan mengenai dirinya sendiri yang dangkal atau tidak intim. Terdapat perbedaan pada mahasiswi dan mahasiswa yang berpacaran dalam dimensi *depth*. Perbedaan tersebut dikarenakan mahasiswi lebih menyukai pembicaraan yang bersifat pribadi (Tannen dalam Santrock, 2012), sehingga ketika melakukan pengungkapan diri, mahasiswi tersebut akan lebih mendalam mengungkapkan dirinya pada pasangannya. Mahasiswi akan menceritakan dan mengungkapkan mengenai keunikan dirinya, sesuatu yang membuat dirinya lemah, tujuan-tujuan yang spesifik dari apa yang dia lakukan dan kehidupan intimnya pada pasangannya. Sedangkan mahasiswa lebih menyukai pembicaraan yang sifatnya umum atau tidak pribadi, sehingga ketika melakukan pengungkapan diri, mahasiswa tersebut akan mengungkapkan dirinya secara dangkal dan tidak intim pada pasangannya, dalam berbagai hal dia hanya akan mengungkapkan dirinya secara umum pada pasangannya.

Dimensi ketiga yaitu *amount*. *Amount* merupakan jumlah informasi yang diungkapkan. Terdapat perbedaan pada mahasiswi dan mahasiswa yang berpacaran dalam dimensi *amount*. Perbedaan tersebut dikarenakan mahasiswi memiliki karakteristik kepribadian yang lebih terbuka (Archer, 1979 dalam Derlega, 1987), sehingga ketika melakukan pengungkapan diri, mahasiswi tersebut akan banyak mengungkapkan informasi mengenai dirinya pada pasangannya. Mahasiswi akan mengungkapkan banyak informasi dan menceritakan semua pengalaman, situasinya saat ini dan tujuan masa depannya pada pasangannya, dan akan membuat pasangannya secara bebas melakukan pengungkapan diri padanya. Sedangkan mahasiswa memiliki karakteristik kepribadian yang lebih tertutup, sehingga ketika melakukan pengungkapan diri, mahasiswa tersebut akan sedikit mengungkapkan informasi mengenai dirinya pada pasangannya. Mahasiswa akan mengungkapkan sedikit informasi mengenai dirinya dan tidak menceritakan semua hal pada pasangannya, baik pengalamannya situasi saat ini, ataupun tujuan masa depannya, dan membuat pasangannya menjadi berhati-hati untuk mengungkapkan diri padanya.

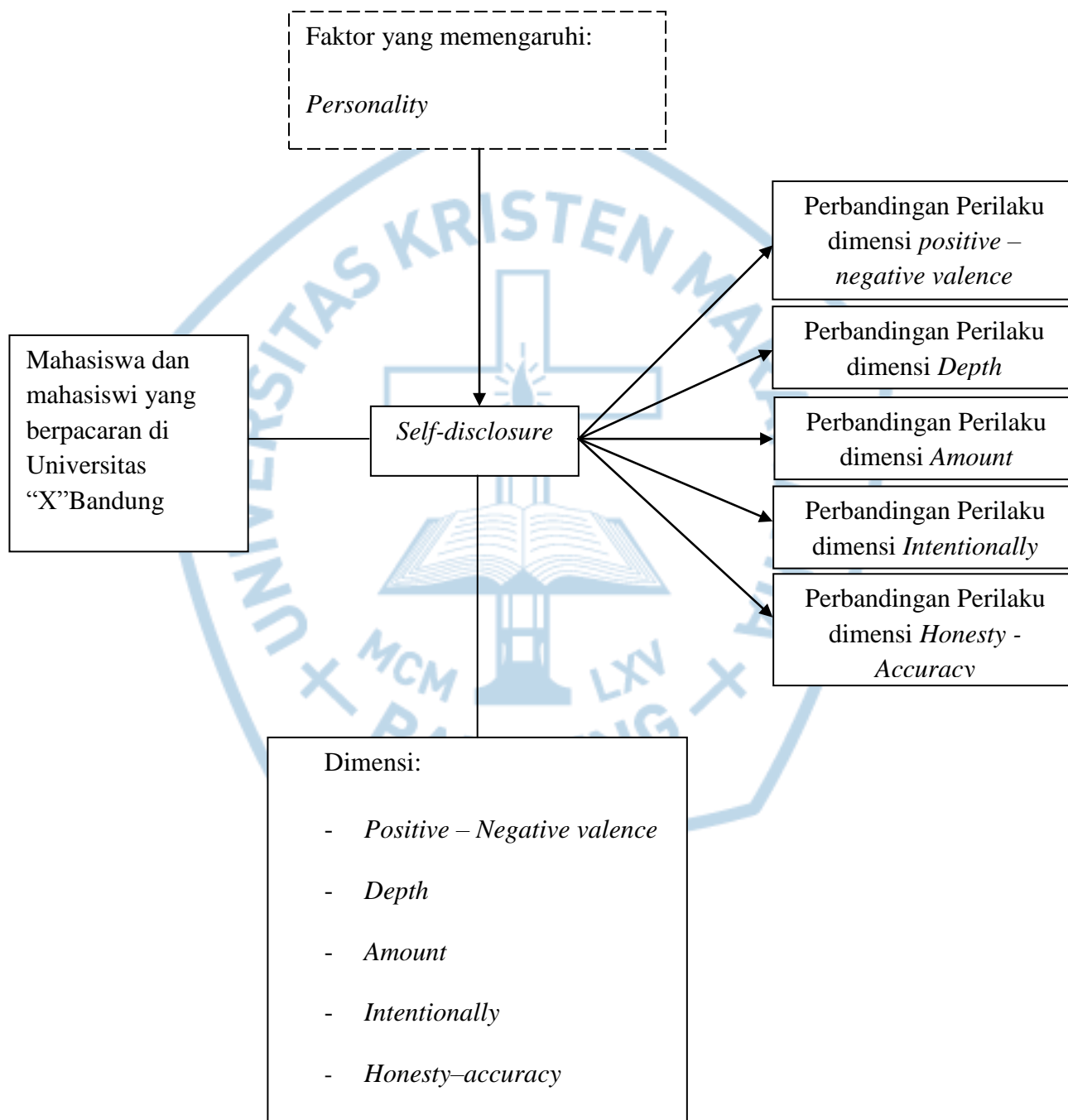
Dimensi keempat adalah *intentionally*, yaitu bagaimana seseorang bermaksud untuk mengungkapkan dirinya. Pada saat memberikan informasi tentang dirinya pada orang lain, terdapat orang-orang yang sadar akan informasi yang disampaikan kepada orang lain, namun ada pula yang tidak sadar akan informasi yang disampaikan karena bercampur dengan emosi atau hal lainnya. Terdapat perbedaan pada mahasiswi dan mahasiswa yang berpacaran dalam dimensi *intentionally*. Perbedaan tersebut dikarenakan *sex-role* laki-laki mengharuskan laki-laki tidak terpengaruh perasaan. Artinya, pada *sex-role* perempuan, perempuan lebih menggunakan perasaannya dibandingkan laki-laki (Jourard, 1971), sehingga ketika melakukan pengungkapan diri, mahasiswi akan mengungkapkan diri secara tidak sadar dan melakukan pengungkapan diri walaupun tidak bermaksud untuk

mengungkapkan diri pada pasangannya, hal tersebut karena dipengaruhi oleh perasaannya. Sedangkan menurut Weiss (dalam Derlega, 1987) laki-laki yang mengekspresikan emosinya diartikan sebagai tanda kelemahan. Hal tersebut membuat laki-laki lebih memikirkan apa yang ingin mereka ungkapkan atau ekspresikan, sehingga ketika melakukan pengungkapan diri, mahasiswa akan mengungkapkan dirinya secara sadar dan memang bermaksud untuk mengungkapkan diri pada pasangannya walaupun sedang dalam keadaan emosional.

Dimensi kelima yaitu *honesty – accuracy*. *Honesty – accuracy* dilihat dari kejujuran, dan juga dari ketepatan yaitu informasi yang diberikan benar-benar terjadi atau sesuai dengan apa yang terjadi atau yang dirasakan oleh individu. Terdapat perbedaan pada mahasiswi dan mahasiswa yang berpacaran dalam dimensi *honesty – accuracy*. Menurut Derlega (1987), pasangan menggunakan komunikasi sesuai dengan *gender-stereotyped*, misalnya ketika menghadapi konflik perempuan membicarakan mengenai perasaan negatifnya, namun laki-laki akan menghindari pembicaraan tersebut. Laki-laki lebih memilih menghindari konflik dan memilih untuk beralasan yang tidak sesuai dengan kenyataannya, sehingga ketika terjadi masalah dan melakukan pengungkapan diri, mahasiswi akan memberikan informasi secara jujur dan memberikan informasi yang benar-benar terjadi pada pasangannya. Sedangkan pada mahasiswa, ketika terjadi masalah dan melakukan pengungkapan diri, mahasiswa tersebut akan memberikan informasi yang tidak sesuai dengan kenyataan dan memberikan informasi yang tidak benar-benar terjadi pada pasangannya.

Berdasarkan apa yang telah dipaparkan, terdapat perbedaan pada dimensi *self-disclosure* mahasiswa dan mahasiswi di Universitas “X” Bandung. Perbedaan perilaku *self-disclosure* dapat dipengaruhi oleh *personality*. Selain itu, perbedaan *self disclosure* dapat dilihat melalui lima dimensi *self disclosure*, yaitu *positive – negative valence, depth,*

amount, intentionally dan *honesty – accuracy*. Berikut skema kerangka pemikiran penelitian komparatif pada pasangan mahasiswa dan mahasiswi yang berpacaran yang berjudul Studi Komparatif Mengenai Dimensi *Self-Disclosure* pada Pasangan Mahasiswa dan Mahasiswi yang Berpacaran di Universitas “X” Bandung.



Bagan 1.1 Kerangka Pikir

1.6. Asumsi

Berdasarkan kerangka pikir diatas, maka terdapat asumsi sebagai berikut:

- 1) Dalam sebuah hubungan berpacaran, *self-disclosure* dapat terjadi dan dilakukan oleh masing-masing pihak, yaitu mahasiswa maupun mahasiswi. Perilaku *self-disclosure* akan tampak jelas jika dilihat dari ke-5 dimensi *self-disclosure* yaitu *positive – negative valence, depth, amount, intentionally* dan *honesty – accuracy*.
- 2) Mahasiswa dan mahasiswi cenderung melakukan perilaku *self-disclosure* yang berbeda. Secara rinci pada dimensi *positive – negative valence* mahasiswa lebih positif dalam melakukan pengungkapan diri dibandingkan mahasiswi. Pada dimensi *intentionally*, mahasiswa lebih sadar dibandingkan mahasiswi dalam mengungkapkan diri. Pada dimensi *depth*, mahasiswa lebih dangkal dibandingkan mahasiswi dalam mengungkapkan diri. Pada dimensi *amount* mahasiswa lebih jarang mengungkapkan diri dibandingkan mahasiswi. Pada dimensi *honesty – accuracy*, mahasiswi lebih jujur dan akurat mengenai informasi yang disampaikan pada pasangannya dibandingkan mahasiswa.
- 3) Perbedaan perilaku *self-disclosure* bisa dipengaruhi karena kepribadian. Mahasiswa dan mahasiswi yang memiliki *extroversion* tinggi akan cenderung lebih terbuka pada pasangannya. Mahasiswa dan mahasiswi yang memiliki *extraversion* rendah akan cenderung tertutup pada pasangannya.

1.7. Hipotesis

Terdapat perbedaan dimensi *self-disclosure* pada pasangan mahasiswa dan mahasiswi yang berpacaran di Universitas "X" Bandung.